

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, seluruh kegiatan selalu berinteraksi antar individu, sebab komunikasi berkaitan dengan hubungan interpersonal. Menurut Sumantri (2016) Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Budaya dan kepribadian manusia sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan.

Melihat dunia pendidikan tentu semua melalui suatu proses belajar. Belajar menurut Skinner (dalam Syah, 2009) merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif dan membutuhkan waktu untuk mengarah pada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu belajar menurut Baharuddin dan Wahyuni (2010) “merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman”. Dari beberapa pemaparan tersebut maka dapat dipahami secara umum bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan sebagai suatu pengalaman dari apa yang telah dipelajari.

Oleh karena manusia dibekali akal dan pikiran maka manusia harus memiliki pendidikan agar dapat memuaskan keingintahuannya. Dan anak sepatutnya

mendapatkan pendidikan tentang budaya kehidupan global dengan bekal kemampuan interaksi dan kolaborasi yang baik.

Pendidikan merupakan *agent of change* untuk mengubah kehidupan sebuah bangsa untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 tentang Pendidikan dan Pengajaran ayat 2 tentang yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Oleh karena itu upaya diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mendidik generasi muda untuk siap dalam menghadapi dunia dan mengembangkan potensi dirinya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan. Howard Gardner (dalam Abas, 2016) mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Kecerdasan yang beranekaragam diungkapkan oleh Gardner (dalam Abas, 2016) yang membagi kecerdasan menjadi menjadi 8 diantaranya :

1. Kecerdasan linguistik,
2. Kecerdasan logika-matematika,
3. Kecerdasan intrapersonal,
4. Kecerdasan interpersonal,

5. Kecerdasan musikal,
6. Kecerdasan visual-spasial,
7. Kecerdasan kinestetik,
8. Kecerdasan naturalis.

Berdasarkan dari beberapa kecerdasan yang diungkapkan, dapat disintesisakan kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri siswa. Oleh karena itulah sangat penting bagi seorang guru untuk memahami jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, sehingga ketika siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, guru tersebut dapat mengembangkan dan mengarahkannya ke hal yang positif.

Kecerdasan Interpersonal ini menjadi penting untuk dikembangkan sejak usia dini, dikarenakan perkembangan dunia yang semakin maju membutuhkan orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa dan pemimpin masa depan, maka anak layak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal sejak dini, sebagai upaya menghadapi hambatan-hambatan dalam dunia sosial pada masa yang akan datang (Angraeni, 2019). Kecerdasan interpersonal memiliki peranan penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri serta membentuk hubungan sosial. Begitu juga sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Terlebih lagi melalui kecerdasan interpersonal memungkinkan siswa untuk berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik dan efektif, karena di era perkembangan zaman siswa diharapkan mampu untuk membangun ilmunya melalui

berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat kooperatif/kelompok sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajarnya.

Pada proses pembelajaran tidak luput dari timbulnya suatu masalah, masalah belajar merupakan suatu keadaan yang dialami siswa yang dapat menghambat ykeseluruhan. Beberapa masalah dalam proses pembelajaran yang sering dijumpai pada diri siswa. Menurut Rice (Shertzer dan Stone, 1974) yaitu kurangnya minat belajar, murung, tingkah laku anti sosial, keterasingan, dll. Strategi pembelajaran kooperatif juga belum optimal diterapkan, hanya beberapa kali dan tanpa memperhatikan keterampilan sosial siswa. Disisi lain perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru belum maksimal sehingga hal tersebut berkaitan dengan hasil belajar siswa.

Melihat pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, maka sudah sepatutnya pendidikan mendapatkan perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mutu pendidikan yang tinggi sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan mampu bersaing dari era global ini. Pendidikan adalah hal yang utama. Selama ini mutu pendidikan kita belum menggembirakan, salah satunya adalah karena rendahnya *political commitment* dari pemerintah (Said Hamid Hassan, dalam Pikiran Rakyat 5 Juni 2004). Salah satu bidang pendidikan yang perlu diperhatikan dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi adalah pendidikan ilmu pengetahuan alam.

Sebagai penentu keberhasilan perkembangan kepribadian seorang siswa dalam proses belajar IPA adalah konsep diri dan penyesuaian diri kepada lingkungan.

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat (Nasti, S. H. H. (2016). Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD No. 8 Ungasan, Kuta Selatan. Pada kenyataannya, proses pembelajaran guru sering kali tidak memperhatikan perkembangan konsep diri siswa, guru hanya menunaikan tugasnya sebagai pengajar, guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tidak berusaha meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa yang dapat memicu keberhasilan siswa untuk mencapai penguasaan konsep IPA yang maksimal. Permasalahan yang kerap terjadi mengenai interaksi siswa yaitu masih terdapat siswa yang kesulitan dalam bekerja kelompok, cenderung pasif, dijauhi teman, serta kurang mampu berinteraksi dengan guru maupun siswa lain. Guru disibukan dengan mengamati siswanya dalam waktu yang bersamaan sehingga guru mengaku masih mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian pada proses pembelajaran IPA. Guru juga belum memiliki instrumen penilaian sikap sosial dan penguasaan konsep IPA untuk penilaian kognitif. Sebagian besar guru tidak menyusun sendiri soal-soal tetapi mengambil soal-soal dari buku LKS (Lembar Kerja Siswa) yang digunakan untuk proses pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa hanya sekedar membuat tugas tanpa mengerti konsep dari pembelajaran tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru belum melakukan perencanaan yang matang. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan instrumen kecerdasan interpersonal dan penguasaan konsep IPA untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

dasar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukanlah penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Kecerdasan Interpersonal dan Penguasaan Konsep IPA Kelas IV SD”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Instrumen penilaian disekolah belum mampu untuk mengukur kecerdasan interpersonal
- 1.2.2 Instrumen penilaian disekolah belum mampu untuk mengukur penguasaan konsep IPA pada ranah kognitif siswa.
- 1.2.3 Siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi sehingga terkesan pasif
- 1.2.4 Guru mengaku masih mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian pada proses pembelajaran IPA
- 1.2.5 Guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tidak berusaha meningkatkan konsep diri yang positif pada siswa
- 1.2.6 Soal-soal yang diberikan berulang-ulang sehingga kemampuan berfikir siswa masih rendah

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat beberapa masalah yang cukup kompleks. Agar penelitian dapat dilakukan lebih terfokus dan tidak keluar dari pokok bahasan, permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada pengembangan instrumen kecerdasan interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Bagaimana deskripsi unsur-unsur tahapan pengembangan instrumen kecerdasan

Interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD?

1.4.2 Bagaimana Validitas konten instrumen kecerdasan Interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD?

1.4.3 Bagaimana Validitas empirik instrumen kecerdasan Interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD?

1.4.4 Bagaimana Reliabilitas instrument kecerdasan interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan deskripsi unsur-unsur tahapan pengembangan instrumen kecerdasan Interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD

1.5.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Validitas konten instrumen kecerdasan Interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD

1.5.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Validitas empirik instrumen kecerdasan Interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD

1.5.4 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Reliabilitas instrument kecerdasan interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV SD

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembuatan instrumen kecerdasan interpersonal dan penguasaan konsep IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar dan diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian sejenis sehingga nantinya dapat mendukung penelitian-penelitian yang mendalam.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya, seperti :

#### **1.6.2.1 Bagi Guru**

Agar seorang guru mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya dan dapat mengembangkan kecerdasan dan penguasaan konsep IPA tersebut dalam pembelajaran yang efektif

#### **1.6.2.2 Bagi Kepala Sekolah**

Agar kepala sekolah mampu menyediakan sarana-sarana untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan interpersonal dan penguasaan konsep IPA.